

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN
COVID -19****Septian Andriyani¹, Dhika Dharmansyah^{2*}, Dadang Darmawan³**¹⁻²Universitas Pendidikan Indonesia³Akademi Keperawatan RS. Dustira

Email Korespondensi : dhika.dharmansyah@upi.edu

Disubmit: 13 Januari 2022

Diterima: 06 Februari 2022

Diterbitkan: 01 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5827>**ABSTRAK**

Penyebaran virus corona ini sangat cepat, maka harus segera untuk ditangani secara bersama-sama. Saat ini, tidak ada obat khusus untuk menyembuhkan COVID-19, sehingga memerlukan strategi penting yang harus diterapkan di masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku preventif untuk mencegah penularan COVID-19. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan promosi kesehatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19. Metode Bentuk kegiatan PKM ini berupa pemberian edukasi melalui webinar. Peserta pada pelaksanaan ini sejumlah 59 responden masyarakat umum. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan hasil pretest 86,78 menjadi 92,88 pada posttest dengan nilai uji efektifitas kegiatan p-value sebesar 0.000 setelah pelaksanaan kegiatan PKM. Analisis dilakukan dengan uji paired T test menggunakan SPSS Statistik versi 23.0. Edukasi masyarakat terkait pentingnya pencegahan dan pengendalian COVID-19 dinilai efektif untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat untuk hidup berdampingan dengan COVID dan mampu mencegah penularan lebih lanjut pada masyarakat luas. Edukasi dibutuhkan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Adaptasi perilaku masyarakat yang baik dapat meningkatkan kembali produktivitas dan juga kualitas hidup masyarakat secara umum.

Kata Kunci: COVID-19, Masyarakat, Pemberdayaan**ABSTRACT**

The spread of the coronavirus is very fast, so it must be handled together. Currently, there is no specific drug to cure COVID-19, so it requires an important strategy that must be implemented in the community to increase knowledge and preventive behavior to prevent the transmission of COVID-19. This Community Service aims to provide health promotion about the importance of community empowerment in efforts to prevent and control COVID-19. Methods The form of this PKM activity is in the form of providing education through webinars. Results: Participants in this implementation were 60 respondents from the community. The results of the activity showed an increase in the average knowledge of the pretest results from 86.78 to 92.88 in the posttest with a p-value of 0.000 activity

effectiveness test after the implementation. The analysis was carried out by using a paired T test using SPSS Statistics version 23.0. Public education regarding the importance of preventing and controlling COVID-19 is considered effective in increasing public awareness and behavior to coexist with COVID and being able to prevent further transmission to the wider community. Education is needed for all levels of Indonesian society. Good adaptation of community behavior can increase productivity and also the quality of life of the community.

Keywords: COVID-19, Community, Empowerment

1. PENDAHULUAN

Pandemi merupakan kondisi penyebaran jenis penyakit tertentu yang terjadi lebih dari satu negara. Wabah ini telah menyebar hampir seluruh bagian wilayah di dunia. Kondisi pandemi menggambarkan suatu keadaan penyebaran penyakit yang di luar kendali. Penyebaran Corona virus Disease 2019 (COVID-19) melebihi kapasitas epidemi. Hal tersebut menjadikan status penyebaran COVID-19 telah menjadi wabah pandemi (WHO, 2020). COVID-19 yang berasal dari Kota Wuhan Negara Cina ini ditemukan pada akhir tahun 2019. Virus ini menyebabkan penyakit pada saluran pernapasan. Penyakit yang disebabkan COVID-19 ini menyebar secara rapid atau cepat. World Health Organization (WHO) pada tanggal 12 Maret 2020 menetapkan bahwa fenomena penyebaran COVID-19 ini menjadi pandemi (WHO, 2020).

Keadaan pandemi yang disebabkan oleh penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) telah melonjak selama hampir dua tahun sebagai pandemi global. Lebih dari 260 juta kasus yang dikonfirmasi telah dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), termasuk lebih dari lima juta kematian (WHO, 2021). Penyakit pernapasan akut yang disebabkan oleh coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang diidentifikasi pada akhir tahun 2019 telah berkembang dan beragam varian muncul. Keadaan pandemi karena penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) merupakan masalah yang berkelanjutan, lebih dari 200 negara di dunia. COVID-19 telah diidentifikasi sebagai penyebab berjangkitnya penyakit pernapasan menular pertama kali di Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok. Per 31 Maret 2020, ada 719.758 kasus yang dikonfirmasi di seluruh dunia. Jumlah kematian terkait COVID-19 juga mencapai 33.673 di seluruh dunia (Setiati & Azwar, 2020). Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian (Islam et al., 2020).

Infeksi SARS-CoV-2 pada manusia menimbulkan gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang berat, penyakit ini dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Gejala penyakit ini dapat muncul dalam 2 - 14 hari setelah terpapar virus tersebut (Kemenkes RI, 2020). Penyebaran SARS-CoV-2 telah berdampak luar biasa bagi setidaknya dua ruang lingkup, yaitu aktor (level of analysis) dan aspek (aspects or issues). Pertama, penyebaran virus ini telah berdampak luar biasa setiap tingkatan aktor, mulai dari individu, komunitas, masyarakat luas, perusahaan atau pihak swasta,

negara bahkan global. Kedua, wabah penyakit dan penyebaran COVID-19 jelas telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan, yang terutama adalah aspek kesehatan, selain juga aspek sosial, ekonomi, dan politik. Maka dapat dikatakan bahwa situasi ini telah melahirkan ancaman keamanan bagi manusia (human security) sekaligus bagi negara (state security) dan lebih luas lagi yaitu secara global (global security) (Valerisha & Putra, 2020).

Meningkatnya jumlah kasus dapat berdampak pada berbagai bidang dalam berbagai aspek, baik kesehatan, ekonomi, politik, sosial, pendidikan, agama atau bahkan keamanan. COVID-19 telah berdampak pada berbagai aspek diantaranya kesehatan, pariwisata, ekonomi, social dan sektor lainnya (Sukmana, Aminuddin, & Nopriyanto, 2020). Dampak terbesar ada di bidang kesehatan dimana terdapat tambahan positif kasus yang mengancam kesehatan masyarakat dan bahkan menyebabkan kematian. Spektrum klinis Covid-19 beragam, mulai dari asimtomatik, gejala sangat ringan, hingga kondisi klinis yang dikarakteristikan dengan kegagalan respirasi akut yang mengharuskan penggunaan ventilasi mekanik dan support di Intensive Care Unit (ICU).

Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari pandemi COVID-19. Kasus penyebaran COVID-19 telah menyebar pada 350 kabupaten/kota di 34 Provinsi. Total 12.776 orang terkonfirmasi positif, 2.381 orang telah sembuh dan 930 orang meninggal hingga Mei 2020. Berdasarkan dari penyebaran virus yang sangat cepat dan banyak orang yang terkena dampak maka membutuhkan penanganan yang cepat (GTPP, 2020). Varian baru virus corona saat ini yaitu Omicron. Omicron dilaporkan 4,2 kali lebih mudah menular pada tahap awal dibandingkan varian Delta. Omicron merupakan mutasi SARS-CoV-2. Identifikasi terbaru dari varian Omicron (B.1.1.529) ini merupakan sindrom pernafasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV- 2). Omicron pertama kali diidentifikasi di Botswana pada awal November. Hal ini dilaporkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dari Afrika selatan pada 24 November 2021, yang ditetapkan sebagai varian baru pada 26 November 2021. Varian Omicron ini beberapa mutasi dengan Varian Alpha, Beta, dan Gamma. varian sebelumnya yang menimbulkan kekhawatiran global tentang penularan virus, patogenisitas, dan penurunan imun (He, Hong, Pan, Lu, & Wei, 2021).

Sebagai dasar untuk perubahan dan pencegahan harus dimulai dari masyarakat karena merupakan elemen kunci dalam keberhasilan mengurangi angka COVID-19. Keterlibatan masyarakat dalam faktor pencegahan secara signifikan dapat mengurangi tingkat penularan virus (Qiu, Chen, & Shi, 2020). Masyarakat harus mempunyai tanggung jawab atas kesehatan dan keselamatan anggota keluarga mereka dengan memberikan mereka edukasi melalui promosi kesehatan.

2. MASALAH

Pemberdayaan masyarakat menjadi poin penting pentingnya pencegahan dan pengendalian COVID-19. Hal ini dinilai efektif untuk meningkatkan

kesadaran dan perilaku masyarakat. Berdasarkan analisa situasi, dapat dirumuskan permasalahan:

- a. Pengetahuan masyarakat terkait pencegahan dan pengendalian COVID-19 masih rendah
- b. Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian COVID-19 masih rendah



Gambar 1. Peta Wilayah Pelaksanaan PKM : Jawa Barat

3. METODE

Pelaksanaan kegiatan PKM tentang pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian covid -19 ini dilakukan secara daring dengan sasaran masyarakat umum di wilayah Provinsi Jawa barat secara daring melalui video conference. Kegiatan PKM ini mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green tentang Precede dan Proceed model yang mengkaji masalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta cara menindak lanjutinya dengan berusaha mengubah, atau meningkatkan perilaku kearah yang lebih positif.

Peserta direkrut dengan prosedur menyebarkan leaflet kegiatan secara online melalui WhatsApp group, Instragram dan Media Sosial lainnya. Peserta yang bergabung dalam kegiatan ini sejumlah 59 responden. Sebelum Pelaksanaan kegiatan peserta mengisi link pendaftaran, mengisi link kehadiran dan mengisi link pre test.

Tahap Implementasi dilakukan dengan menyampaikan materi Promosi kesehatan tentang upaya pencegahan dan pengendalian covid -19, selanjutnya diadakan diskusi terkait materi, dan yang terakhir peserta mengisi link post test. Kegiatan PKM ini dilaksanakan secara daring melalui zoom meeting (video conference), pada hari Senin, 20-12-2021 Pukul 08.00-14.30 WIB.

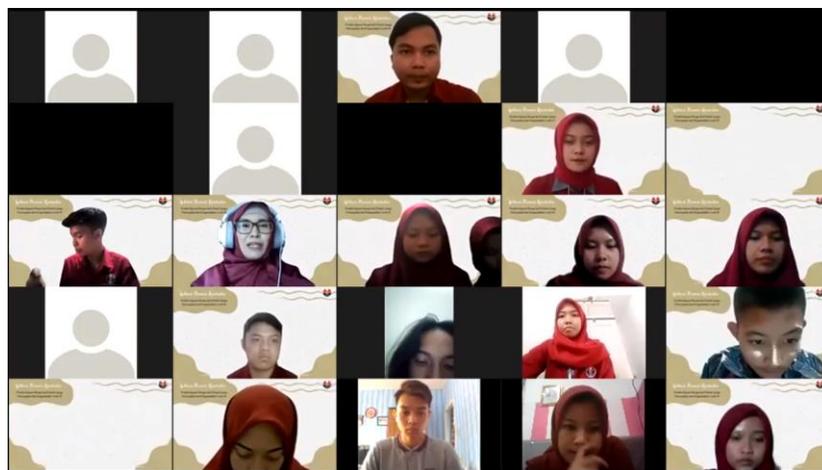
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program dilakukan sesuai dengan alur tahapan yang direncanakan, dan beberapa modifikasi teknik pembelajaran melalui video conference dilakukan terkait dengan pemberdayaan masyarakat pada masa pandemi Covid-19.

Luaran dari program ini tercapai dengan meningkatnya soft skill masyarakat dalam pengetahuan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian covid -19. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan hasil pretest 86,78 menjadi 92,88 pada posttest dengan nilai uji efektifitas kegiatan p-value sebesar 0.000 setelah pelaksanaan kegiatan PKM. Kegiatan PKM Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Covid -19 dapat berjalan dengan lancar tidak terkendala apapun. Semua peserta kegiatan PKM menyambut baik kegiatan ini. Semua peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini dari awal sampai dengan akhir. Keaktifan peserta juga menjadi salah satu tolak ukur efektifitas pelaksanaan kegiatan PKM. Dalam kegiatan ini sebagian besar peserta (90%) memahami dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.



Gambar 2. Video Conference Kegiatan Edukasi Pemberdayaan Masyarakat



Gambar 3. Diskusi Edukasi Pemberdayaan Masyarakat

Kasus Covid-19 di Indonesia sangat menggemparkan masyarakat dan menimbulkan ketakutan dari berbagai kalangan. Secara umum Penularan virus

ini terjadi melalui droplet atau cairan tubuh yang terpercik pada seseorang atau benda - benda di sekitarnya yang berjarak 1 - 2 meter melalui batuk dan bersin. COVID-19 menimbulkan gejala klinis ringan, sedang hingga berat pada orang yang terinfeksi dengan gejala klinis utama lainnya seperti demam dengan suhu $> 38^{\circ}\text{C}$, sulit bernapas dan batuk. Biasanya juga disertai dengan sesak berat, lelah, myalgia, gejala pada saluran napas lain dan gastrointestinal (diare). Sebagian pasien mengalami sesak dalam kurun waktu satu minggu dan pada kasus berat kondisi mengalami perburukan terjadi secara progresif dan cepat, sehingga menimbulkan dampak lain seperti asidosis metabolic, Acute Respiratory Distress Syndrom, syok septik yang sulit untuk dikoreksi dan disfungsi sistem koagulasi atau perdarahan dalam beberapa hari namun sebagian pasien hanya muncul gejala yang relatif ringan tidak ada demam dan kebanyakan memiliki prognosis yang cukup baik dan kecil bagian untuk pasien dalam kondisi kritis hingga meninggal (Burhan et al., 2020).

Pengetahuan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam melakukan pencegahan. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku merupakan suatu aktivitas seseorang yang bersangkutan dan mempunyai kapasitas yang sangat luas mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, dan berpakaian. Kunci pencegahan penularan virus ini dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan, konsumsi makanan sehat, istirahat yang olahraga dan cukup. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran, sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan - kegiatan kesehatan di masyarakat. PHBS merupakan langkah terbaik dalam pencegahan penyebaran virus ini, sehingga perlu ditanamkan kepada semua lapisan lapisan masyarakat tentang pengetahuan PHBS.

Masyarakat merupakan garda terdepan dalam menghadapi pandemi COVID-19 dengan berpartisipasi mematuhi aturan dan protokol kesehatan yang telah ditetapkan yaitu : Jaga jarak, Gunakan masker, Cuci tangan pakai sabun, Di rumah saja, Hindari menyentuh wajah. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Krisis Kesehatan Masa COVID-19 Adalah segala upaya yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat dengan menggali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat agar berdaya dan mampu berperan serta dalam penanggulangan krisis kesehatan di masa pandemic COVID-19.

Peran aktif masyarakat merupakan kunci utama dalam pengendalian krisis kesehatan dimasa COVID-19. Masyarakat sebagai subyek bukan obyek. Adaptasi kebiasaan baru adalah perubahan cara beraktivitas dan perilaku, baik oleh individu maupun komunitas sebagai strategi guna mencegah terjadinya penularan Covid-19 dengan tetap menjalankan aktivitas normal dan ditambah upaya-upaya untuk pencegahan COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan COVID-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru. Pada pelaksanaan PKM ini masyarakat sepakat akan menjadi agent pembaharu di setiap wilayahnya dalam upaya pencegahan Covid-19. Penerapan upaya pencegahan yang dilakukan salah satunya dengan melakukan perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS).

PHBS merupakan kependekan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Sedangkan pengertian PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan

karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. PHBS adalah sebuah rekayasa sosial yang bertujuan menjadikan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari - hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat.

Langkah-langkah umum yang disepakati oleh masyarakat untuk pencegahan penularan infeksi pernafasan oleh virus diantaranya:

1. Cuci tangan dengan sabun dan air, setidaknya selama 29 detik. Pembersih tangan berbasis alcohol dapat digunakan jika sabun dan air tidak tersedia
 2. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang tidak dicuci
 3. Jauhi kontak dekat dengan orang sakit
 4. Orang yang sedang sakit harus tinggal istirahat dirumah (hindari berkeliaran ditempat umum seperti tempat kerja, sekolah, Mall dan lain sebagainya)
 5. Batuk dan bersin harus ditutup dengan tisu, selanjutnya dibuang ketempat sampah
 6. Benda dan permukaan yang sering disentuh harus dibersihkan dan didesinfeksi secara teratur
- Remember W-U-H-A-N
W: Wash hand
U: Use mask properly
H: Have temperature checked regularly
A: Avoid large crowds
N: Never touch your face with unclean hands
- Ingat C-O-V-I-D
C: Cuci tangan
O: Olahraga
V: Vitamin
I: Isolasi diri
D: Di rumah saja (Tandra, 2020)

Ketakutan akan COVID-19 menjadi kontributor paling kuat dalam menentukan kesejahteraan. Kurangnya informasi mengenai penyebab penyakit, alasan pasti timbulnya pandemi, penularan yang cepat, kurangnya obat dan vaksin, dan tingkat ketidakpastian yang tinggi menyebabkan meningkatnya ketakutan. Perubahan langsung seperti karantina diri, jarak sosial, penyebaran rumor melalui media sosial, beban informasi yang salah dan pembatasan dalam bepergian menambah ketakutan dan stres, sehingga menyebabkan kekhawatiran dan kegelisahan yang berdampak buruk pada kesejahteraan (Banerjee, 2020). Ketakutan akan COVID-19, xenophobia dan kolektivisme berhubungan dengan kesejahteraan (Ahuja, Banerjee, Chaudhary, & Gidwani, 2020). Respon emosional yang disebabkan oleh stres pada dasarnya merupakan serangkaian pengalaman emosional yang menyertai orang dalam keadaan emosi negatif seperti depresi, kecemasan, panik, kekecewaan atau ketakutan. Xenophobia dalam ancaman penyebaran COVID-19 dapat meningkatkan ketakutan membawa

penyakit sehingga mengarah pada penurunan kesejahteraan secara emosi. Pentingnya dapat meningkatkan kesejahteraan di masa pandemic COVID-19 (Andriyani, Rahmi, Sulastri, & Darmawan, 2021).

Selain itu Adapun strategi pencegahan varian covid 19 yang baru- yaitu varian omicron. Omicron ini telah berevolusi dengan kapasitas yang lebih mudah menyebar di antara orang-orang dan kemampuan untuk melawan antibodi yang tersedia. Pentingnya menjaga kesehatan masyarakat saat ini yaitu berupa tindakan pencegahan seperti memakai masker, menjaga ventilasi yang baik, menjaga jarak fisik, dan mencuci tangan. Tindakan pencegahan tersebut telah terbukti efektif dalam mengganggu transmisi varian lain dan juga efektif dalam menangani varian Omicron. Selain itu, diagnosis dini dan karantina tepat waktu adalah faktor kunci yang dapat meminimalkan penularan virus selama pandemic, sehingga dengan demikian, meningkatkan akurasi diagnostik untuk memungkinkan isolasi tepat waktu dan pengobatan kasus yang didiagnosis juga penting untuk memutuskan transmisi varian Omicron. Juga perlunya peningkatan cakupan vaksinasi. program vaksinasi tidak diragukan lagi dalam membantu mengendalikan penyebaran dan infeksi Omicron (He et al., 2021).

Kegiatan PKM ini mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green tentang Precede dan Proceed model. Model ini mengkaji masalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta cara menindak lanjutinya dengan berusaha mengubah, atau meningkatkan perilaku kearah yang lebih positif (Ririanty, 2017). Meskipun ada banyak model untuk promosi kesehatan, berdasarkan penelitian telah menunjukkan bahwa Precede-Proceed model adalah model yang paling berguna bagi praktisi dalam merencanakan dan mengembangkan program promosi kesehatan (Green & Kreuter, 1993).

Oleh karena itu, *ruang lingkup utama sasaran* promosi kesehatan adalah perilaku dan akar-akarnya serta lingkungan, khususnya lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku. Green mengkategorikan akar-akar perilaku ke dalam 3 kelompok faktor, yaitu faktor-faktor predisposisi (yang merupakan prasyarat terjadinya perilaku secara sukarela), pemungkin (*enabling*, yang memungkinkan faktor predisposisi yang sudah kondusif menjelma menjadi perilaku), dan faktor penguat (*reinforcing*, yang akan memperkuat perilaku atau mengurangi hambatan psikologis dalam berperilaku yang diinginkan).

Dalam teori Green, diketahui bahwa factor perilaku kesehatan dapat ditentukan oleh 3 faktor, yaitu *Pertama*, faktor predisposisi (*predisposing factor*), yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain: pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya. *Kedua*, faktor pemungkin (*enabling factor*), yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan, antara lain: prasarana, sarana, ketersediaan sdm. *Ketiga* adalah faktor penguat (*reinforcing factor*), yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, antara lain: sikap petugas kesehatan, sikap tokoh masyarakat, dukungan suami, dukungan keluarga, tokoh adat, dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari promosi kesehatan yaitu tercapainya derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggi, dengan dijalankannya perilaku yang menguntungkan kesehatan. Untuk itu upaya-upaya promosi kesehatan adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan masyarakat dapat

berperilaku sehat dan membuat perilaku sehat sebagai pilihan yang mudah untuk dilakukan.

Promosi kesehatan juga merupakan salah satu bentuk tindakan mandiri keperawatan untuk membantu klien baik individu, kelompok maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya perawat berperan sebagai perawat pendidik.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 mampu meningkatkan rata-rata pengetahuan masyarakat secara signifikan. Kegiatan yang dilakukan mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk menjadi agen pembaharu pemberdayaan masyarakat di wilayah tempat tinggal responden dengan melakukan penerapan PHBS dalam pencegahan COVID 19.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, K. K., Banerjee, D., Chaudhary, K., & Gidwani, C. (2020). Fear, xenophobia and collectivism as predictors of well-being during Coronavirus disease 2019: an empirical study from India. *International Journal of Social Psychiatry*, 0020764020936323.
- Andriyani, S., Rahmi, U., Sulastri, A., & Darmawan, D. (2021). Geografi Emosi Tentang COVID-19 pada Pelajar. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 7(1), 10-17.
- Banerjee, D. (2020). The impact of Covid-19 pandemic on elderly mental health. *International Journal of Geriatric Psychiatry*.
- Burhan, E., Prasenhadi, P., Rogayah, R., Isbaniyah, F., Reisa, T., & Dharmawan, I. (2020). Clinical Progression of COVID-19 patient with extended incubation period, delayed RT-PCR time-to-positivity, and potential role of chest CT-scan. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 80.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (1993). *Health promotion planning: An educational and ecological approach*. McGraw-Hill.
- GTPP. (2020). *Berita Terkini, Data Sebaran Global dan Indonesia Kasus COVID 19. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19*.
- He, X., Hong, W., Pan, X., Lu, G., & Wei, X. (2021). SARS-CoV-2 Omicron variant: characteristics and prevention. *MedComm*.
- Islam, N., Sharp, S. J., Chowell, G., Shabnam, S., Kawachi, I., Lacey, B., ... White, M. (2020). Physical distancing interventions and incidence of coronavirus disease 2019: Natural experiment in 149 countries. *The BMJ*, 370, 1-10. <https://doi.org/10.1136/bmj.m2743>
- Kemkes RI. (2020). *KMK No. HK.01.07-MENKES-413-2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19*.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 45-62.
- Qiu, Y., Chen, X., & Shi, W. (2020). *Impacts of social and economic factors on the transmission of coronavirus disease (COVID-19) in China*.

- Ririanty, M. (2017). Komunikasi Kesehatan Program Family Folder dalam Penanggulangan TB Ditinjau dari Teori PRECEDE-PROCEED. *IKESMA*, 10(2).
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84-89.
- Sukmana, M., Aminuddin, M., & Nopriyanto, D. (2020). Indonesian government response in COVID-19 disaster prevention. *East African Scholars Journal of Medical Sciences*, 3(3), 81-86.
- Tandra, H. (2020). *Virus corona baru covid-19*.
- Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). Pandemi Global COVID-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-digital? *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 131-137.
- WHO. (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19): situation report*, 73.
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. Retrieved from https://covid19.who.int/?gclid=Cj0KCQiAst2BBhDJARIsAGo2ldW4-pEO9AoMwJBusY8yQdFsmQ1srz2FxxlVeRpyWkJw-88QKEWBU3AaAiopEALw_wcB